**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan pendidikan yang sangat penting dan perlu dikembangkan disetiap tingkat pendidikan demi tercapainya pembelajaran bermakna, dengan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan seluruh peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum, mereka tidak hanya cerdas secara intelekrual, namun lebih dari itu peserta didik mampu menjadi individu yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani, artinya mereka mampu menjadi seseorang yang memiliki akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Greby (2010: 1) yaitu “Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional”.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang memiliki manfaat besar, selain untuk memenuhi tuntutan kurikulum, secara pribadi pendidikan ini mampu memberikan dampak positif dalam kehidupan. Dengan berolah raga tubuh akan menjadi sehat, kesehatan jasmani berpengaruh besar dalam kehidupan, sehatnya jasmani seseorang akan mampu membentuk pola fikir yang lebih baik, seperti yang dikemukakan oleh Giriwijoyo (2008: 15) “Olahraga merupakan alat untuk merangsang perkembangan fungsional jasmani, rohani dan sosial”.

Nurhasan cit. Risal dan Ferianto dalam Purmono (2014) mengemukakan bahwa:

“Kurangnya gerak menyebabkan terjadinya gangguan proses metabolisme tubuh sehingga terjadi penurunan kesegaran jasmani, kesehatan, keterampilan dan bahkan mempengaruhi kapasitas, kreatifitas, dan kecerdasan yang pada gilirannya akan menimbulkan penyakit HIPOKINETIK, yaitu penyakit yang timbul karena kurang gerak seperti jantung koroner, hipertensi, obesitas, kecemasan dan depresi, lower back pain, persendian dan tulang”.

Pendapat ini juga menjadi dasar betapa pentingnya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dilakukan dengan baik dan benar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sehingga setidaknya setiap peserta didik bisa melakukan olahraga minimal di sekolah dan dapat menjadi salah satu pencegahan masalah kesehatan karena terjaganya sistem kerja tubuh seperti yang dikemukakan oleh Kurnianto (2015: 1) bahwa:

“Ada beberapa sistem dari tubuh manusia yang bisa terjaga fungsi kerjanya melalui olah raga bahkan lansia sekalipun, diantaranya kesehatan kardiovaskuler (jantung dan peredaran darah), keseimbangan, kapasitas fungsional tubuh secara umum, dan kesehatan tulang.”

Kesehatan bukan satu-satunya alasan betapa pentingnya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dilaksanakan dengan baik di sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal di Indonesia ini. Alasan lain yang menjadi dasar adalah kesesuaian tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan itu sendiri dengan tujuan pendidikan secara umum di Indonesia yang mengharapkan manusia-manusia hasil pendidikan menjadi individu yang bisa mengimplementasikan hasil belajarnya dalam kehidupan secara menyeluruh. Tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif saja, tetapi lebih dari itu diharapkan para peserta didik bisa menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai positif baik dalam hal agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, maupun keterampilan, sehingga dengan demikian tercerminlah manusia yang dewasa hasil dari pendidikan yang menyeluruh.

Sudrajat (2010: 1) mengemukakan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013, adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Selanjutnya menurut Aedi (2012: 15) “Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Pengertian pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Aedi (2012: 16) yaitu: “Sebagai daya upaya untuk memajukan budipekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya”.

Beberapa pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa pendidikan harus disadari dan harus direncanakan sedemikian rupa, sehingga setelah proses pembelajaran dapat dihasilkan manusia-manusia yang sikapnya berubah ke arah yang lebih baik setelah terjadi interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena menurut Syafaruddin (2008: 2) “Hanya dengan pendidikan yang baik, setiap orang akan mengetahui hak dan tanggungjawabnya baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai makhluk tuhan”. Oleh karena itu pendidikan amatlah penting dalam kehidupan, termasuk pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang sudah seharusnya dilaksanakan dengan baik di setiap sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Pentingnya pendidikan, termasuk pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengindikasikan bahwa pelaksanaannya tidak bisa asal-asalan, asal dilaksanakan atau asal sekedar menghasilkan angka-angka tertinggi dalam laporan hasil belajar. Sebaliknya pelaksanaannya harus sungguh-sungguh, menyeluruh, dan berpengaruh terhadap kehidupan secara umum sehingga menghasilkan individu-individu yang sesuai dengan harapan tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan maupun tujuan pendidikan secara umum.

Telah banyak kebijakan dan program pemerintah demi tercapainya tujuan pendidikan, Seperti yang di tulis oleh Utari (2010:2) sebagai berikut:

“ 1). Meningkatkan akses dan perluasan kesempatan belajar bagi semua anak usia pendidikan dasar, dengan target utama daerah dan masyarakat miskin, terpencil, dan terisolasi; 2). Meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dengan menerapkan standar nasional pendidikan sebagai acuan dan rambu-rambu hukum untuk meningkatkan mutu berbagai aspek pendidikan nasional termasuk mutu pendidik dan tenaga kependidikan, mutu sarana dan prasarana pendidikan, kompetensi lulusan, pembiayaan pendidikan dan penilaian pendidikan; 3). Meningkatkan anggaran pendidikan untuk dapat mencapai 20 persen dari APBN dan APBD sesuai amanat UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 4). Mendorong pelaksanaan otonomi dan desentralisasi pengelolaan pendidikan sampai dengan satuan pendidikan dalam menyelenggaraan pendidikan; 5). Memperkuat manajemen pelayanan pendidikan dalam rangka membangun pelayanan pendidikan yang amanah, efisien, produktif dan *akuntabel* melalui upaya peningkatan tata kelola yang baik (*good governance*) kelembagaan pendidikan; 6). Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan termasuk meningkatkan peran dan fungsi komite sekolah dan dewan pendidikan dalam.”

Kesungguhan pemerintah dalam membuat kebijakan dan program-program dalam pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan itupun tercermin dari perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Hakim (2012: 2) bahwa:

“Pada tahun 1947 kurikulum di Indonesia diberi nama *Rentjana Pelajaran 1947*, kurikulum ini masih dipengaruhi oleh kurikulum kolonial Belanda dan Jepang, tahun 1952 berubah menjadi *Rentjana Pelajaran Terurai 1952*, menjelang tahun 1964 pemerintah Republik Indonesia kembali mengubah kurikulum menjadi *Rentjana Pendidikan 1964*, tahun 1968 dibuat kurikulum 1968, kemudian kurikulum di Indonesia ini berubah lagi menjadi kurikulum 1975, tahun 1984 kurikulum berubah menjadi kurikulum 1984, tahun 1994 kurikulum kembali berubah menjadi kurikulum 1994, setelah itu dibentuk Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2002 dan 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dan sampai pada diterapkan kurikulum baru lagi, yaitu Kurikulum 2013 yang mengharapkan pembentukan kembali karakter para peserta didik yang mulai hilang. Namun dalam prakteknya kurikulum ini belum bisa dilaksanakan karena beberapa hal yang masih belum terselesaikan seperti pelatihan yang belum menyeluruh, maupun buku untuk para peserta didik yang belum sepenuhnya tersedia. Sehingga saat ini kembali digunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), meskipun pada beberapa sekolah yang memang telah memenuhi syarat tetap berjalan menggunakan kurikulum 2013”.

Pemerintah juga menggulirkan kebijakannya tentang Sertifikasi Guru untuk meningkatkan kualitas pendidik. Dengan program ini diharapkan kualitas para pendidik dapat meningkat, karena dengan penghasilan yang meningkat tentunya pendidik dapat mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan untuk bisa menunjang profesinya, ini dilakukan sebagai upaya pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Karena seperti yang dikemukakan oleh Syafaruddin (2008: 2) bahwa “Semua peraturan, kebijakan, dan undang-undang pendidikan dimaksudkan untuk menjadi payung reformasi pendidikan nasional”.

Mewujudkan tujuan pendidikan tidak bisa hanya dengan kerja keras pemerintah melalui kebijakan dan programnya. Lebih dari itu, seluruh komponen pendidikan seperti peserta didik, pendidik, bahkan sampai pada lingkungan masyarakat tentunya harus turut membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Guru sebagai pendidik sekaligus komponen pendidikan tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan, terlebih pendidik merupakan orang yang langsung berhadapan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran karena menurut Heriati (2008: 39) “Tugas pendidik tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didiknya, tetapi lebih jauh dari itu pendidik juga memiliki kewajiban untuk mengubah sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan norma-norma yang telah ada”.

Para guru selaku pendidik tentunya memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik, sehingga mereka berupaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan berbagai cara, misalnya dengan mencoba berbagai metode pembelajaran, terus mengikuti seminar pendidikan, menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, pihak sekolah lainnya, orang tua, bahkan dengan lingkungan sekitar demi mencapai tujuan pendidikan. Begitu juga dengan para peserta didik, pihak sekolah, dan masyarakat yang kemudian ikut mengikuti perubahan dalam pendidikan agar tujuan pendidikan bisa dicapai dengan baik. Pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah dan peserta didik. Lebih sempit bahkan pendidikan seolah-olah hanya melibatkan pendidik dan peserta didiknya saja, yang kita kenal sebagai guru dan murid. Namun sudah seharusnya masyarakat ikut mengawasi jalannya pendidikan di Indonesia. Hal ini tidak semata-mata untuk mengawasi pihak sekolah atau pendidik, melainkan tujuannya tetap kembali pada satu hal yang sama yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh dengan tercerminnya hasil pembelajaran yang sesuai harapan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan namun faktanya, tujuan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya tercapai meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pendidik, peserta didik, dan komponen-komponen pendidikan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya kualitas pendidikan dan hasil belajar para peserta didik di Indonesia, hal ini terbukti dengan data, perkembangan pendidikan Indonesia masih tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Fitriyani (2013: 1) mengungkapkan bahwa: “Menurut *Education For All Global Monitoring Report* 2011 yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahun dan berisi hasil pemantauan pendidikan dunia, dari 127 negara, *Education Development Index* (EDI) Indonesia berada pada posisi ke-69, dibandingkan Malaysia (65) dan Brunei (34)”.

Belum tercapainya pembelajaran yang efektif dan hasil belajar yang maksimal ini pun terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya para peserta didik yang harus melakukan remedial pada mata pelajaran ini karena belum tercapainya skor batas minimal kompetensi yang telah dirumuskan, terlebih pada peserta didik yang masih duduk di tingkat kelas rendah. Seperti yang dapat kita lihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1: Jumlah Peserta Didik yang Melakukan Remedial pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kompetensi Dasar (KD) |  | Jumlah Peserta Didik yang Melakukan Remedial | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Tahun Pelajaran 2012-2013 | | | | | | Tahun Pelajaran 2013-2014 | | | | | | Tahun Pelajaran 2014-2015 | | | | | |
|  | Kls | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1.3 |  | 9 | 9 | 8 | 7 | 5 | 5 | 9 | 9 | 7 | 7 | 7 | 5 | 10 | 9 | 8 | 5 | 5 | 4 |
| 4.1 | 8 | 7 | 7 | 5 | 5 | 4 | 9 | 6 | 7 | 6 | 4 | 4 | 9 | 8 | 7 | 6 | 5 | 4 |
| 5.1 | 9 | 8 | 8 | 8 | 6 | 4 | 9 | 9 | 9 | 7 | 6 | 4 | 9 | 9 | 9 | 8 | 7 | 5 |
| 8.2 | 6 | 6 | 5 | 5 | 4 | 3 | 6 | 6 | 6 | 6 | 4 | 2 | 8 | 8 | 7 | 6 | 4 | 3 |
| 10.1 | 8 | 8 | 5 | 5 | 5 | 4 | 8 | 8 | 6 | 5 | 5 | 3 | 9 | 9 | 8 | 7 | 5 | 4 |
| 11.1 | 8 | 9 | 7 | 5 | 5 | 3 | 8 | 8 | 8 | 4 | 5 | 3 | 9 | 9 | 8 | 5 | 6 | 4 |

Sumber: Pendidik Mata Pelajaran PJOK SDN Cibanteng Kabupaten Bandung, 2015.

Efektivitas pembelajaran PJOK di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung belum tercapai. Karena masih adanya peserta didik yang melakukan remedial seperti yang terlihat dalam Tabel 1.1, berarti masih ada peserta didik yang belum mampu memenuhi skor minimal kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya, dengan demikian pendidik perlu mengupayakan peningkatan efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung tersebut. Diharapkan tidak ada lagi peserta didik yang harus melakukan remedial, namun setidak-tidaknya pendidik bisa mengurangi jumlah peserta didik yang harus melakukan remedial dalam setiap proses pembelajaran. Menurut Rohani (2010: 70) "Mencapai efektivitas pembelajaran yang baik perlu dilakukan perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, dan pengawasan pembelajaran secara benar”.

Unsur-unsur yang diperlukan seperti perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, dan pengawasan terdapat di dalam ilmu manajemen. Dengan demikian, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah dengan menerapkan manajemen dalam pembelajaran tersebut. Kesungguhan pendidik dalam melaksanakan manajemen pendidikan akan menjadi sumber kesuksesan peserta didik dalam mencapai efektivitas pembelajaran demi tercapainya hasil belajar yang baik dan tujuan pendidikan secara menyeluruh. Penerapan manajemen dalam pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk individu-individu yang sesuai tujuan pendidikan serta pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus pula memperhatikan standar nasional pendidikan karena menurut BSNP (2016:1)

“Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yang terdiri dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, dan Standar Penilaian Pendidikan”

Pelaksanaan manajemen pendidikan yang disesuaikan dengan standar nasional pendidikan diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Menurut Uno (2011: 173) “Efektivitas pembelajaran merupakan tercapainya hasil belajar para peserta didik dengan mendapatkan skor yang memenuhi batas minimal kompetensi yang telah dirumuskan”. Adapun menurut Kyriacou (2011: 1) “Efektivitas pembelajaran akan mencangkup pemahaman yang memadai tentang bagaimana dan mengapa aktivitas tertentu mengarah pada terjadinya pembelajaran, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi efektivitasnya”. Tercapainya efektivitas pembelajaran di sekolah adalah dengan tidak adanya peserta didik yang melaksanakan remedial setelah proses pembelajaran selesai. Pengawasan terhadap efektivitas pembelajaran PJOK ini bertujuan untuk melakukan evaluasi secara berkesinambungan, artinya senantiasa ada perbaikan pembelajaran setelah ditemukannya permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran. Sehingga efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat tercapai dengan baik. Berikut uraian singkat tentang standar nasional pendidikan yang diperoleh dari data BNSP (2016).

Permendikbud No. 54 tahun 2013: 5 tentang standar kompetensi lulusan untuk Sekolah Dasar, peserta didik harus memiliki:

“1). Perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia,berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain; 2). Pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain; 3). Keterampilan kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya”.

[Permendikbud Nomor 64 tahun 2013: 8 Tentang Standar Isi](http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud-Nomor-64-tahun-2013-ttg-SI.pdf) untuk Sekolah Dasar, peserta didik harus memiliki:

“1). Sikap Spiritual: Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya; 2). Sikap Sosial: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya; 3). Pengetahuan: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain; 4). Keterampilan: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia”.

[Permendikbud No. 65 Tahun 2013: 6 Tentang  Standar Proses](http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2009/06/03.-A.-Salinan-Permendikbud-No.-65-th-2013-ttg-Standar-Proses.pdf) mengemukakan rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

“1). Sikap: menerima, menjalankan menghargai, menghayati, dan mengamalkan; 2). Pengetahuan: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi; 3). Keterampilan: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.

Mengenai aturan pendidik dan tenaga kependidikan BSNP (2016:4) mengemukakan bahwa:

“Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: Kompetensi pedagogik; Kompetensi kepribadian; Kompetensi profesional; dan Kompetensi sosial”.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia [No 24 Tahun 2007](http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/sarana/Permen_24_2007_SarprasSekolahMadrasah.zip): 6 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar:

“Sebuah SD sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: 1. ruang kelas, 2. ruang perpustakaan, 3. laboratorium IPA, 4. ruang pimpinan, 5. ruang guru, 6. tempat beribadah, 7. ruang UKS, 8. jamban, 9. gudang, 10. ruang sirkulasi, 11. tempat bermain/berolahraga”.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia [No 19 Tahun 2007](http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/pengelolaan/Permen_19_Th-2007.zip) tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa setiap sekolah harus memiliki “perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan, sistem informasi manajemen, dan penilaian khusus”.

BSNP (2016: 7) mengemukakan tentang standar pembiayaan pendidikan, termasuk untuk tingkat Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

“Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasi satuan pendidikan meliputi: Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji; Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai; dan Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya. Selengkapnya diatur dalam [Permen No 69 Tahun 2009 tentang Standar Biaya](http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2009/06/Permen-No-69-Tahun-2009-Ttg-Standar-Biaya.pdf)”

BSNP (2016: 8) mengemukakan mengenai standar penilaian pendidikan sebagai berikut: “Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: Penilaian hasil belajar oleh pendidik; Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah”. Penilaian yang dilakukan pada seluruh peserta didik adalah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan. Lebih lengkap diatur dalam [Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tetang Standar Penilaian](http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2009/09/03.-A.-Salinan-Permendikbud-No.-66-th-2013-ttg-Standar-Penilaian.pdf).

Pendidik dituntut untuk menjadikan peserta didik sebagai individu yang memiliki perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang baik, oleh karena itu pendidik harus melakukan segala upaya untuk melakukan pendidikan sebaik mungkin. Untuk melakukan pendidikan yang baik tentunya harus melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengelompokan, pemotivasian, dan pengawasan pembelajaran secara menyeluruh, dengan demikian peranan manajemen pendidikan menjadi sangat penting demi tercapainya tujuan pendidikan. Dengan adanya manajemen pendidikan tentunya akan memudahkan para pendidik untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, pemotivasian, dan pengawasan yang semua itu dapat diperoleh dari fungsi manajemen. Dan dengan penerapan fungsi manajemn tersebut secara benar, maka para peserta didik akan lebih mudah dalam menerima dan mengaplikasikan pendidikan.

Terdapat beberapa prinsip manajemen pendidikan menurut Dauglas dalam Aedi (2012: 27), yaitu:

“Menempatkan tujuan sebagai prioritas utama, wewenang dan tanggung jawab dikoordinasikan, mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab pada personil sesuai dengan sifat-sifat dan kompetensinya, faktor psikologis manusia menjadi keharusan untuk dikenal, dan nilai-nilai yang bersifat relatif”.

Untuk mengetahui suatu pembelajaran itu efektif atau tidak, tentunya seorang pendidik harus mengetahui indikator untuk mengukur suatu pembelajaran. Menurut Wotruba dan Wright dalam Uno (2011: 174-190) terdapat tujuh indikator untuk menilai suatu efektivitas pembelajaran, yaitu:

“Pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran, sikap positif terhadap siswa, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik yang baik”.

Hasil belajar yang baik tentunya tidak hanya nilai berupa angka-angka yang tinggi, lebih dari itu, hasil belajar yang baik adalah hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, selain memperoleh nilai kognitif yang baik, para peserta didik juga harus mampu menjadi manusia yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ada banyak metode pembelajaran yang bisa dilakukan oleh pada pendidik, termasuk dalam pembelajaran PJOK. Setiap materi pembelajaran tentunya memiliki tujuan, karakter, dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran PJOK tidak bisa hanya ditentukan satu metode pembelajaran, melainkan harus diterapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajarannya, sehingga tujuan dari setiap materi dapat tercapai dengan baik.

Permasalahan yang ada di lapangan, kekuatan, kelemahan, dan peluang yang dimiliki oleh pendidik PJOK SDN Cibanteng Bandung serta hambatan atau ancaman yang ada dapat menunjukan bahwa permasalahan yang ada bisa diselesaikan, oleh karena itu dapat digambarkan Analisis SWOT sederhana dari pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SDN Cibanteng Bandung sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| STRENGTH/ KEKUATAN   1. PJOK pembelajaran yang banyak disukai. 2. Pendidik PJOK SDN Cibanteng memiliki kompetensi yang sesuai. 3. Sekolah berada di daerah masih memiliki lahan kosong untuk dijadikan tempat belajar. | WEAKNESS/ KELEMAHAN   1. Belum ditemukannya strategi yang tepat. 2. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap |
| OPPORTUNITY/ PELUANG   1. Penggunaan alam sebagai media belajar. 2. Hubungan kerja antar pendidik dan antar sekolah. 3. Pemotivasian dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik. | THREAT/ HAMBATAN   1. Peserta didik yang kurang minat belajar. 2. Kurangnya dukungan pihak sekolah. 3. Letak sekolah yang jauh dari fasilitas lengkap seperti diperkotaan. 4. Peserta didik yang tidak menyukai kegiatan fisik. |

**Gambar 1.1. Analisis SWOT Pembelajaran PJOK di SDN Cibanteng**

Sumber: Persepsi peneliti, hasil diskusi dengan pendidik PJOK SDN Cibanteng, (2016).

Pendidik PJOK memiliki hambatan dan kelemahan dalam menjaga efektivitas pembelajaran karena beberapa peserta didik yang tidak memiliki minat belajar terhadap mata pelajaran PJOK dan peserta didik yang kurang menyukai kegiatan fisik membuat mereka sulit untuk diarahkan yang kemudian sulit untuk mencapai efektivitas pembelajaran. Selain itu dukungan yang kurang dari pihak sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran PJOK membuat pendidik kesulitan saat akan mengaplikasikan beberapa standar kompetensi yang dituntut dalam standar proses dan standar isi pendidikan, hal ini diperparah dengan letak sekolah yang jauh dari perkotaan sehinggga sulit untuk mendapatkan sarana prasarana komersil seperti diperkotaan.

Efektivitas pembelajaran PJOK di SDN Cibanteng masih bisa diupayakan meskipun adanya kendala, yaitu dengan adanya kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh pendidik PJOK diantaranya adalah kesesuaian kompetensi yang dimiliki oleh pendidik PJOK merupakan modal untuk mengetahui bagaimana cara membuat pembelajaran PJOK menyenangkan sehingga semua peserta didik mau dan menyukai pembelajaran PJOK dengan melalui pemotivasian yang terus menerus dan bervariasi, sehingga peserta didik yang semula tidak suka menjadi suka, yang kesulitan menjadi merasa dimudahkan, dan yang tidak mau menjadi mau. Kurangnya sarana dan prasarana bisa diupayakan dengan memanfaatkan hubungan kerja antara pendidik PJOK SDN Cibanteng dengan pendidik PJOK di sekolah lain, yakni dengan meminjam peralatan yang diperlukan pada rekan kerja. Selain itu alam yang masih luas di daerah sekitar sekolahpun bisa menjadi media belajar alami yang murah, alami, dan bermanfaat tepat jika penggunaannya benar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui sejauh mana penerapan manajemen pendidikan telah diterapkan pada mata pelajaran PJOK di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung, sehingga menunjang efektivitas pembelajaran demi meningkatnya hasil belajar peserta didik. Maka dipandang perlu mengadakan penelitian ini dengan judul: **“Manajemen Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung”**

* 1. **Fokus Penelitian**

Luasnya pembahasan mengenai manajemen pendidikan dan terbatasnya kemampuan penulis untuk melaksanakan penelitian maka:

1. Penelitian fokus pada penerapan manajemen pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).
2. Penelitian fokus pada upaya peningkatan efektivitas pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).
3. Lokasi penelitian di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung.
   1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan manajemen pendidikan pada proses pembelajaran PJOK di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung.
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan manajemen pendidikan dalam pembelajaran PJOK di SDN Cibanteng Bandung.
3. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran PJOK di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung.
4. Bagaimana penerapan manajemen pendidikan dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran PJOK di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan manajemen pendidikan dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran PJOK di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung. Adapun tujuan umum tersebut dijabarkan melalui tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen pendidikan pada proses pembelajaran PJOK di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan manajemen pendidikan dalam pembelajaran PJOK di SDN Cibanteng Bandung.
3. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran PJOK di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung.
4. Untuk mengetahui penerapan manajemen pendidikan dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran PJOK di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung
   1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

* + 1. **Manfaat Teoritis**

1. Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai penerapan manajemen pendidikan dalam pembelajaran dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2. Sebagai bahan pembanding dan sumbangan pemikiran pada penelitian selanjutnya.

* + 1. **Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah dan pendidik mata pelajaran PJOK SDN Cibanteng Kabupaten Bandung mengenai penerapan manajemen pendidikan yang sudah berlangsung selama ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran PJOK di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran PJOK di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung.